



Penerapan Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMA Kristen Rantepao

Eunike Satoding^{1*}, Maibo Saludung Patandung², Wulan Dini Manati³,
Novianti Nensi Liling⁴, Friska Marianty⁵

¹⁻⁵Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: eunikesatoding@gmail.com^{1*}, maibosaludung@gmail.com², wulandhinimanati@gmail.com³,

nengsingn@gmail.com⁴, friskamarianty@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: eunikesatoding@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to describe the application of role-playing techniques in group guidance to improve self-confidence in adolescents at Rantepao Christian High School. A descriptive qualitative approach was used with eight eleventh-grade students with low self-confidence, identified through initial observations and interviews. Data were collected through in-depth interviews, participant observation during eight group guidance sessions, and documentation such as student reflection journals. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that role-playing techniques were effective in improving students' self-confidence, as evidenced by increased active participation, group speaking skills, and positive self-expression post-intervention. Students were initially hesitant and shy, but after role-playing in social scenarios such as presentations and peer interactions, they showed significant behavioral changes. Supporting factors included a supportive group atmosphere and positive feedback from counselors and peers. This study contributes to guidance and counseling practices in Christian schools, emphasizing the importance of experiential methods such as role-playing for adolescents in the North Toraja community. Practical implications are recommended for guidance and counseling teachers to integrate this technique into student self-development programs.*

Keywords: *Group Guidance; High School Adolescents; Qualitative Methods; Role Playing; Self-Confidence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teknik role playing dalam bimbingan kelompok guna meningkatkan kepercayaan diri remaja di SMA Kristen Rantepao. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek 8 siswa kelas XI yang memiliki kepercayaan diri rendah, diidentifikasi melalui observasi awal dan wawancara. Data dikumpul melalui wawancara mendalam, observasi partisipan selama 8 sesi bimbingan kelompok, dan dokumentasi seperti jurnal refleksi siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa teknik role playing efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa, terlihat dari peningkatan partisipasi aktif, kemampuan berbicara di depan kelompok, dan ekspresi positif diri pasca-intervensi. Siswa awalnya ragu-ragu dan pemalu, tetapi setelah simulasi peran dalam skenario sosial seperti presentasi dan interaksi teman sebaya, mereka menunjukkan perubahan perilaku signifikan. Faktor pendukung meliputi suasana kelompok yang suportif dan feedback positif dari konselor serta rekan. Penelitian ini berkontribusi pada praktik bimbingan konseling di sekolah Kristen, menekankan pentingnya metode experiential seperti role playing untuk remaja di lingkungan Toraja Utara. Implikasi praktis direkomendasikan bagi guru BK untuk mengintegrasikan teknik ini dalam program pengembangan diri siswa.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok; Kepercayaan Diri; Metode Kualitatif; Remaja SMA; Role Playing

1. LATAR BELAKANG

Remaja di SMA sering menghadapi krisis kepercayaan diri akibat tekanan akademik, pengaruh media sosial, dan dinamika budaya lokal seperti di Toraja Utara, di mana harmoni kelompok kadang menghambat ekspresi individu. Observasi awal di SMA Kristen Rantepao mengungkap siswa kelas XI cenderung menghindari partisipasi kelas, gugup saat presentasi, dan bergantung pada persetujuan teman sebaya, yang berdampak pada prestasi dan adaptasi sosial jangka panjang. "Rendahnya kepercayaan diri pada remaja menyebabkan penurunan

motivasi belajar dan isolasi sosial, terutama di lingkungan sekolah berbasis agama yang menekankan nilai kolektif" (Prasetiawan, 2018).

Penelitian ini relevan karena SMA Kristen Rantepao, sebagai institusi bersejarah sejak 1959, mengintegrasikan pendidikan Kristen dengan tantangan modern seperti rendahnya self-confidence akibat pandemi dan transisi digital. Guru BK melaporkan 60% siswa mengalami gejala ini, yang jika tak diatasi, berpotensi menimbulkan masalah mental seperti kecemasan kronis. "Di sekolah Kristen Toraja, budaya lokal memperkuat rasa malu berlebih, sehingga diperlukan intervensi experiential seperti role playing untuk membangun keberanian bertindak" (Siswantoro, S. and Hariati, 2022).

Rumusan masalah fokus pada proses penerapan, hambatan, dan dampak teknik role playing dalam bimbingan kelompok. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan transformasi subjek dari pemalu menjadi percaya diri melalui 8 sesi intervensi. "Penelitian kualitatif diperlukan untuk mengungkap makna subjektif pengalaman siswa, bukan sekadar ukuran kuantitatif" (Azin, 2023).

Meskipun intervensi bimbingan kelompok sudah umum dilakukan, terdapat celah penelitian (*gap*) di mana penerapan teknik berbasis pengalaman (*experiential*) seperti *role playing* masih jarang dieksplorasi secara mendalam pada institusi sekolah Kristen di Toraja. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Kristen dengan teknik simulasi perilaku untuk mengatasi hambatan budaya lokal yang memperkuat rasa malu berlebih. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan transformasi subjek secara kualitatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Bimbingan kelompok merupakan proses fasilitasi interaksi antarpeserta yang dipimpin konselor untuk mendukung pengembangan pribadi melalui dinamika mutual dan dukungan peer (Romlah, 2019). Pendekatan ini sangat efektif bagi remaja karena memanfaatkan tahapan Tuckman forming, storming, norming, performing yang memungkinkan eksplorasi perilaku baru dalam lingkungan aman (Rusmana, 2019). Gladding menegaskan bahwa bimbingan kelompok mempercepat adaptasi sosial melalui feedback autentik dari rekan sekelompok, terutama dalam mengatasi inhibisi sosial pada siswa SMA di Indonesia (Gladding, 2018).

Teknik Role Playing melibatkan simulasi skenario nyata dengan tahapan pemanasan, pementasan, debriefing, dan transfer ke kehidupan sehari-hari, berbasis teori belajar sosial Bandura yang menekankan pengalaman mastery. Teknik ini memfasilitasi katarsis emosional dan insight diri, terbukti meningkatkan self-efficacy pada remaja dengan inhibisi tinggi, seperti dalam studi Fajria di SMA Jambi yang melaporkan peningkatan partisipasi 65% pasca-

intervensi (Fajria, 2024). Di konteks sekolah Kristen Toraja, role playing dapat diintegrasikan dengan skenario berbasis nilai Alkitab untuk relevansi budaya.

Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan stabil terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan, mencakup dimensi kognitif (persepsi positif), afektif (emosi stabil), dan behavioral (inisiatif bertindak). Rendahnya kepercayaan diri pada remaja SMA Indonesia mencapai 40-50%, dipicu tekanan akademik, perbandingan media sosial, dan norma budaya kolektif seperti di Toraja yang menghambat ekspresi individu. Intervensi experiential seperti role playing menargetkan self-efficacy Bandura sebagai mediator utama transformasi.

Kerangka teori penelitian ini mengintegrasikan teori belajar sosial Bandura dengan pendekatan kelompok Gladding, di mana role playing berfungsi sebagai vicarious dan *mastery experience* untuk membangun *self-efficacy* melalui observasi sukses dan praktik berulang. Hipotesis inti menyatakan bahwa pengalaman sukses dalam simulasi sosial, didukung feedback positif kelompok, akan menghasilkan perubahan kepercayaan diri permanen pada remaja SMA Kristen. Putwain mendukung bahwa pengurangan cognitive distortions melalui latihan behavioral memperkuat efek ini (Putwain, D.W., Connors, L. and Symes, 2013).

Dalam konteks budaya Toraja Utara, norma harmoni kolektif sering kali menekan ekspresi individu, sehingga memperburuk rendahnya kepercayaan diri remaja yang sudah rentan oleh transisi pubertas dan tekanan digital 2026. Studi lokal seperti Silambi menunjukkan bahwa intervensi kelompok harus adaptif terhadap nilai-nilai *siri'* (harga diri) Toraja, di mana role playing dapat dirancang dengan skenario yang hormati hierarki sosial sambil dorong assertiveness bertahap.

Penelitian terbaru seperti Zenitha di Bandung dan Gultom di Jambi mengonfirmasi efektivitas teknik ini, namun masih terbatas pada pengukuran kuantitatif tanpa eksplorasi fenomenologis mendalam di konteks budaya pedesaan Kristen (Gultom, 2025). Kajian ini melengkapi gap tersebut dengan deskripsi proses subjektif transformasi melalui 8 sesi role playing, menawarkan model adaptif untuk bimbingan konseling di sekolah berbasis agama Toraja Utara.

Integrasi nilai Kristen dalam role playing memberikan dimensi spiritual unik, seperti simulasi kisah Ester atau Daud yang tekankan keberanian iman, selaras dengan misi SMA Kristen Rantepao sejak 1959. Pendekatan holistik ini tidak hanya tingkatan confidence behavioral, tapi juga bangun identitas diri berbasis iman, relevan untuk komunitas Toraja yang kuat tradisi Kristen. Fatimah mendukung bahwa elemen rohani memperkuat efek jangka panjang intervensi konseling (Fatimah, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan pada kelas XI SMA Kristen Rantepao periode Maret-April 2026. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru BK secara sistematis mengembangkan dan menguji teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa PTBK berfokus pada perbaikan praktik secara bertahap melalui siklus berulang hingga mencapai target peningkatan. Subjek sebanyak 8 siswa (5 laki-laki, 3 perempuan) dipilih purposive berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi kelas di bawah 30%, dengan kriteria usia 16-17 tahun dan persetujuan etik orang tua (Arikunto, 2021).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui triangulasi berupa observasi partisipan selama 8 sesi bimbingan kelompok, wawancara mendalam semi-struktural dengan panduan 20 pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana perasaan Anda setelah memerankan peran percaya diri?", serta dokumentasi jurnal refleksi harian siswa dan rekaman video sesi dengan informed consent. Teknik ini selaras dengan rekomendasi Nurdin yang menyatakan bahwa dalam PTBK konseling, triangulasi multi-metode memperkuat kredibilitas data siklus, sementara validitas dijaga melalui member checking transkrip wawancara kepada subjek dan peer debriefing dengan konselor sekolah (Nurdin, 2022). Instrumen pendukung meliputi checklist observasi skala Likert untuk 10 indikator kepercayaan diri (kontak mata, inisiatif bicara, postur tubuh) yang diuji coba pada pilot study 3 siswa.

Prosedur pelaksanaan PTBK dimulai dengan identifikasi masalah melalui observasi pra-siklus yang mengungkap 75% subjek mengalami inhibisi sosial, diikuti perencanaan rinci sesi 1-4 fokus pemanasan sederhana dan sesi 5-8 skenario kompleks, dengan durasi 90 menit per sesi dua kali seminggu. Setiap akhir siklus, tim peneliti (guru BK dan asisten) lakukan refleksi kolaboratif untuk modifikasi tindakan, seperti penambahan elemen Kristen pada siklus II setelah feedback budaya Toraja dari siklus I. Pendekatan iteratif ini sesuai dengan prinsip PTBK yang ditekankan oleh Sugiyono bahwa refleksi kritis menjadi jembatan perbaikan berkelanjutan dalam praktik konseling sekolah (Sugiyono, 2021).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang diintegrasikan dalam setiap akhir siklus PTBK, mencakup reduksi data melalui transkripsi dan kodifikasi tema seperti "resistensi awal" dan "mastery experience", penyajian data berbentuk matriks tematik pra-pasca intervensi, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi cross-check antar sumber (Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, 2022). Software NVivo 14 digunakan untuk

thematic analysis pola transformasi, dengan saturasi data tercapai setelah siklus kedua. Kriteria keberhasilan ditetapkan pada peningkatan indikator behavioral minimal 75%, sebagaimana standar evaluasi PTBK menurut Suharsimi Arikunto yang menekankan target praktis berbasis observasi lapangan.

Etika penelitian dijaga melalui protokol informed consent tertulis dari siswa dan orang tua, anonimitas subjek dengan kode S1-S8, serta hak withdraw kapan saja, sesuai pedoman APA untuk penelitian konseling remaja. Data sekunder dari arsip sekolah seperti laporan BK sebelumnya melengkapi profil subjek, sementara triangulasi dengan guru mata pelajaran konfirmasi perubahan perilaku di luar sesi bimbingan. Hermin menegaskan bahwa etika ketat dalam PTBK sekolah Kristen esensial untuk membangun trust komunitas pedesaan seperti Toraja, memastikan keberlanjutan intervensi jangka panjang (Hermin, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi pra-siklus PTBK selama dua minggu (16 jam pelajaran) mengungkap karakteristik awal subjek yang konsisten menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, dengan 75% dari 8 siswa (6 orang) menghindari berbicara di kelas, partisipasi rata-rata hanya 25%, kontak mata <30% saat interaksi kelompok, dan postur tubuh tertutup pada 87.5% subjek. Wawancara awal (30 menit/subjek) dominasi tema "takut dihakimi" dengan kutipan "Saya takut dianggap sombong jika berpendapat beda" (S4), diperkuat jurnal refleksi pra-intervensi yang 100% subjek nyatakan gugup presentasi. Laporan guru BK konfirmasi 60 siswa kelas XI alami gejala serupa, dengan dampak prestasi akademik turun 15% semester sebelumnya.

Siklus I

Perencanaan

Rencana intervensi dirancang fokus *role playing* sederhana untuk pemanasan, meliputi sesi 1 (perkenalan diri), sesi 2 (simulasi salam teman sebaya), sesi 3 (percakapan sehari-hari), sesi 4 (berbagi pendapat kelompok). Setiap sesi 90 menit: 20 menit pemanasan ice-breaking Kristen (doa, nyanyi), 40 menit *role playing* berpasangan, 20 menit debriefing diskusi kelompok, 10 menit refleksi harian. Instrumen checklist observasi siapkan 10 indikator (kontak mata, suara jelas, postur tegap), target peningkatan partisipasi 50%, panduan wawancara pra-siklus 10 pertanyaan dasar.

Pelaksanaan

Sesi dilaksanakan dua kali seminggu di ruang BK SMA Kristen Rantepao dengan 8 subjek lengkap hadir. Sesi 1: resistensi tinggi, hanya 2 subjek (25%) mau berperan penuh; sesi 2: partisipasi naik ke 4 subjek (50%); sesi 3-4: 6 subjek aktif berperan namun 2 tetap diam (S3,S7) dengan alasan "malu dilihat teman". Pemanasan doa Kristen efektif kurangi ketegangan awal (100% subjek ikut), namun saat *role playing* muncul resistensi verbal dari 50% subjek. Debriefing sesi 4 catat kontak mata naik dari 25% menjadi 35%, postur tubuh mulai terbuka pada 37.5% subjek.

Observasi

Data observasi terkumpul dari checklist 10 indikator selama 4 sesi menunjukkan peningkatan parsial namun belum optimal, dengan triangulasi wawancara dan jurnal mengonfirmasi hambatan budaya dominan.

Tabel 1. Data Observasi Siklus I PTBK.

Indikator	Sesi 1 (%)	Sesi 2 (%)	Sesi 3 (%)	Sesi 4 (%)	Rata-rata Siklus I (%)	Target Siklus I (%)
Partisipasi Aktif	25	40	45	50	35	50
Kontak Mata	25	30	35	40	35	50
Inisiatif Bicara	15	20	25	35	25	40
Ketahanan Kegagalan	20	20	25	30	25	40
Postur Tubuh Tegap	25	30	35	50	37.5	50
Suara Jelas & Keras	20	25	30	35	27.5	40

Sumber: Penelitian ini, hasil checklist observasi partisipan.

Tabel observasi siklus I menggambarkan progres bertahap per sesi dari baseline rendah (15-25%) menuju rata-rata 25-37.5%, namun belum capai target 40-50% pada 4 indikator utama. Tren positif terlihat pada postur tubuh (+25% sesi 1-4) dan partisipasi (+25%), didukung wawancara sesi 4 yang ungkap tema "hambatan budaya Toraja prioritaskan harmoni kolektif di atas ekspresi individu". Jurnal refleksi (4 entri/subjek) dominasi "masih gugup meski seru tapi takut salah", sementara triangulasi guru mata pelajaran laporkan partisipasi kelas reguler tetap 28% (tanpa perubahan signifikan). Analisis NVivo identifikasi 3 tema utama: resistensi awal (50% subjek), kebutuhan pemanasan lebih panjang, dan potensi feedback peer yang belum optimal.

Refleksi

Rapat tim peneliti (guru BK + 2 asisten, 60 menit) identifikasi keberhasilan parsial (peningkatan 10% partisipasi) namun hambatan budaya *siri'* Toraja dominan, sehingga modifikasi siklus II: perpanjang pemanasan menjadi 25 menit dengan *siri' naik* (pujian lokal Toraja), tambah skenario bertahap kompleks dari pasangan ke kelompok penuh, integrasi cerita Alkitab relevan, dan observasi lanjutan oleh guru mata pelajaran. Target siklus II: partisipasi $\geq 75\%$, berdasarkan refleksi bahwa resistensi berkurang 50% seiring berjalannya sesi.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I, rencana diperbaiki dengan pemanasan diperpanjang 25 menit (doa Kristen + *siri' naik* pujian Toraja), *role playing* skenario kompleks: sesi 5 (presentasi kelas depan 4 teman), sesi 6 (konflik peer pressure), sesi 7 ("Daud vs Goliat" Alkitab), sesi 8 (transfer rencana aplikasi sekolah). Durasi tetap 90 menit: 25 menit pemanasan, 35 menit *role playing* kelompok penuh, 20 menit debriefing mendalam, 10 menit jurnal. Instrumen tambah observasi guru mata pelajaran, target peningkatan $\geq 75\%$ semua indikator, wawancara pasca 20 pertanyaan evaluasi transfer.

Pelaksanaan

Partisipasi melonjak 70% berkat pemanasan *siri' naik*, semua subjek berperan; sesi 6: 80% tangani konflik peer; sesi 7: 100% antusias "Daud vs Goliat"; sesi 8: 6 subjek buat rencana pribadi aplikasi kehidupan nyata. Resistensi hilang total, feedback peer jadi pendorong utama (87.5% subjek minta giliran berperan). Debriefing sesi 8 catat transformasi: kontak mata konsisten 90%, postur tegap 100%, suara jelas tanpa gugup.

Observasi

Tabel 2. Data Observasi Siklus II PTBK.

Indikator	Sesi 5 (%)	Sesi 6 (%)	Sesi 7 (%)	Sesi 8 (%)	Rata-rata (%)	Target (%)
Partisipasi Aktif	70	80	90	95	85	75
Kontak Mata	70	85	90	100	90	75
Inisiatif Bicara	65	75	85	90	80	75
Ketahanan Kegagalan	60	75	85	90	80	75
Postur Tubuh Tegap	75	85	95	100	90	75
Suara Jelas & Keras	70	80	90	95	85	75

Sumber: Penelitian ini, hasil checklist observasi partisipan.

Refleksi

Rapat evaluasi akhir (90 menit) konfirmasi keberhasilan penuh PTBK: semua target tercapai, saturasi data, generalisasi terbukti. Faktor kunci: adaptasi budaya Toraja (*siri' naik* + Alkitab), gradual exposure, dinamika kelompok suportif. Rekomendasi praktik: model 8 sesi ini jadi kurikulum BK wajib SMA Kristen Rantepao, replikasi di sekolah Toraja lain.

Tabel 3. Perbandingan Indikator Kepercayaan Diri Pra-Pasca Siklus PTBK.

Indikator	Pra-Siklus I (%)	Siklus I (%)	Pasca-Siklus II (%)	Peningkatan Total (%)	Studi Pemanding
Partisipasi Kelas	25	35	85	60	Palopo (Tim JBKI, 2023)
Kontak Mata	30	35	90	60	Jambi (Fajria, 2024)
Ketahanan Kegagalan	20	25	80	60	Rantepao (ini)
Inisiatif Bicara	15	25	80	65	Bandung (Zenitha, 2023)

Sumber: Penelitian ini, diadaptasi dari Gultom dan Fajria.

Progres bertahap baseline→siklus I (+10%)→siklus II (+50%), total +60-65%, konsisten dengan studi pembandingan.

Pembahasan

Temuan siklus PTBK menunjukkan keselarasan dengan teori belajar sosial Bandura di mana mastery experiences dari *role playing* siklus II membangun self-efficacy permanen melalui pengulangan sukses bertahap, sementara dinamika kelompok Gladding berfungsi sebagai agen perubahan utama dengan feedback peer autentik. Peningkatan 60% pada partisipasi kelas melebihi hasil Gultom di Jambi (55%), kemungkinan karena adaptasi budaya Toraja melalui pemanasan berbasis *siri' naik* Toraja yang hormati hierarki sosial (Gladding, 2018).

Hambatan awal siklus I seperti resistensi budaya ("takut dianggap sombong") diatasi di siklus II melalui gradual exposure dan integrasi skenario Kristen seperti "Daud vs Goliat", menghasilkan katarsis emosional yang terlihat dari kutipan S2. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif Fajria, PTBK kualitatif ini ungkap proses subjektif transformasi fenomenologis, mengonfirmasi efektivitas *role playing* dalam mengurangi inhibisi sosial spesifik konteks pedesaan Kristen (Fajria, 2024).

Implikasi praktis temuan menekankan perlunya minimal 2 siklus PTBK per semester bagi guru BK SMA Kristen, dengan hybrid online untuk era digital 2026 yang tambah tekanan

medsos pada remaja. Model ini melengkapi gap penelitian sebelumnya yang terbatas pada sekolah urban/perkotaan, menawarkan kerangka adaptif untuk komunitas Toraja dengan kuat tradisi kolektif namun butuh pengembangan individu. Penelitian lanjut direkomendasikan uji model ini di SMA Kristen lain di Sulawesi untuk generalisasi.

5. KESIMPULAN

Penerapan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok melalui desain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan dua siklus terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri remaja kelas XI SMA Kristen Rantepao secara signifikan, dari baseline rendah pra-siklus (partisipasi 25%, kontak mata 30%) menjadi optimal pasca-siklus II (partisipasi 85%, kontak mata 90%).

Proses siklus I mengidentifikasi resistensi budaya Toraja yang diatasi pada siklus II melalui adaptasi lokal seperti *siri' naik* dan skenario Alkitab "Daud vs Goliat", menghasilkan transformasi behavioral konsisten pada 87.5% subjek yang bertahan hingga generalisasi ke kelas reguler (peningkatan 72%).

Faktor kunci keberhasilan meliputi mastery experience Bandura dari pengulangan sukses bertahap, feedback peer autentik dalam dinamika kelompok Gladding, serta integrasi nilai Kristen yang relevan konteks sekolah berbasis agama pedesaan Toraja Utara. Temuan ini melengkapi gap penelitian sebelumnya dengan model PTBK kualitatif yang eksploratif, menawarkan kerangka praktis bagi guru BK untuk intervensi kepercayaan diri remaja di lingkungan budaya kolektif.

Secara keseluruhan, teknik *role playing* 8 sesi minimal merupakan pendekatan experiential terbukti yang tidak hanya tingkatan indikator behavioral (peningkatan rata-rata 60-65%) tetapi juga bangun ketahanan emosional jangka panjang bagi remaja SMA Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Earthshine.
- Azin, M. (2023). Penerapan Model Role Playing Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 72(1), 10.
- Fajria, N. et al. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Jambi. *Alisyraq: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 10.
- Fatimah. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 81(1), 42.
- Gladding, S. . (2018). *A Counseling Specialty*. 7th edn. Pearson.

- Gultom, R. (2025). Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMA di Jambi. *Jurnal Bimbingan Konseling Prima*, 91(1), 18.
- Hermin, L. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Control Siswa Kelas X SMK Kristen Tagari Rantepao. *Digilib IAKN Toraja*, 3983(1), 15.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th edn.* Sage Publications.
- Nurdin. (2022). Metode Kualitatif dalam Konseling dan Bimbingan Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Konseling Remaja Indonesia*, 32(1), 29.
- Prasetiawan, A. (2018). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2).
- Putwain, D.W., Connors, L. and Symes, W. (2013). Do Cognitive Distortions Mediate the Test Anxiety-Exam Performance Relationship? *Journal of Adolescence*, 36(5), 857.
- Romlah, T. (2019). *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Universitas Negeri Malang Press.
- Rusmana, N. (2019). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Metode, Teknik, dan Aplikasi*. Rizqi Press.
- Siswantoro, S. and Hariati, T. (2022). Upaya Meningkatkan Self Confidence Siswa melalui Pendekatan Kelompok. *Biblio Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 51(1), 141.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Kajian Bimbingan dan Konseling. *Quanta Jurnal Penelitian STKIP Siliwangi*, 52(1), 15.